

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA TELAGA SARI
KECAMATAN AMUNTAI SELATAN
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Jurusan Administrasi Publik



**OLEH :
RIADI
NPM 2022268**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)
AMUNTAI
2026**

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama:

Nama : RIADI

NPM : 2022268

Program Studi : S1 Administrasi Publik

Judul Skripsi : "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA TELAGA SARI
KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU
SUNGAI UTARA"

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan seperlunya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbingan Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai

Amuntai, 13 April 2026

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Siti Raudah, S.Sos, M.AP., CHCM,

CELM

NUPTK. 5733766667230302



Moh. Fajar Noorahman, S.Psi, M.Psi

M.AP

NUPTK. 7933769670130322

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Administrasi Publik



Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A

NUPTK. 2436770671130263

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji dan syukur atas anugerah Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuknya, penulis akhirnya menyelesaikan tugas penelitian dengan judul “PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA TELAGA SARI KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Sebagai manusia yang berusaha semaksimal mungkin, penulis juga tidak luput dari kesalahan dan keterbatasan dalam menyusun skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos., M.AP., CIQnR, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A Ketua Prodi Ilmu Administrasi Publik.
3. Ibu Siti Raudah, S.Sos.,M.AP., CHCM, CELM. Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga Proposal ini terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Mohammad Fajar Noorahman, S.Psi, M.Psi, M.AP Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga proposal ini terselesaikan dengan baik.

5. Seluruh dosen beserta staf tata usaha beserta jajaran yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
6. Semua anggota keluarga yang telah memberikan semangat dan doa dalam proses pembuatan proposal skripsi ini.
7. Teman-teman di STIA Amuntai yang turut membantu dan saling memotivasi hingga dapat menyelesaikan proposal skripsi bersama-sama.

Amuntai, 13 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Manfaat Penelitian.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Hasil penelitian terdahulu.....	19
B. Tinjauan Teoritis	21
C. Kerangka Pemikiran	41
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Lokasi Penelitian	45
B. Pendekatan penelitian	46
C. Tipe Penelitian.....	48
D. Data Dan Sumber Data	49
E. Desain Operasional Penelitian.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Teknis Analisis Data.....	56
H. Uji Kredibilitas Data.....	58
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Informan	50
Tabel 3.2	Desain Operational Penelitian.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	44
Gambar 1.0	Lokasi Penelitian	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Permasalahan sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021), peningkatan jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan peningkatan volume sampah yang dihasilkan. Sampah rumah tangga menjadi penyumbang utama volume sampah, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari rumah tangga, seperti sisa makanan, kemasan plastik, dan limbah lainnya, apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain pencemaran lingkungan, menurunnya kualitas kesehatan masyarakat, serta terganggunya kenyamanan lingkungan tempat tinggal (Mardikanto & Soebiato, 2017: 134).

Desa Telaga Sari Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan kondisi di lapangan, masih ditemukan masyarakat yang membuang sampah sembarangan, baik di sekitar permukiman, pinggir jalan, maupun saluran air. Selain itu, kebiasaan membakar sampah juga masih sering dilakukan sebagai cara praktis untuk mengurangi volume sampah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah rumah tangga belum berjalan secara optimal, baik dari segi ketersediaan sarana maupun dari tingkat kesadaran masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sampah rumah tangga yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari seperti sisa makanan, plastik, dan limbah lainnya, apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat sangat dibutuhkan dalam setiap tahapan pengelolaan sampah, mulai dari pengurangan, pemilahan, hingga pembuangan akhir.

Namun, kondisi yang terjadi di Desa Telaga Sari, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya warga yang membuang sampah sembarangan, seperti di pinggir jalan, di selokan, maupun di halaman rumah warga. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih belum optimal, serta kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut.

Perilaku membuang sampah sembarangan ini tidak hanya mencerminkan rendahnya partisipasi masyarakat, tetapi juga berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan. Sampah yang menumpuk di berbagai tempat dapat menimbulkan pencemaran tanah dan air, serta menghasilkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar. Selain itu, tumpukan sampah juga berpotensi menjadi sarang berbagai sektor penyakit seperti lalat, nyamuk, dan tikus yang dapat menimbulkan penyakit bagi manusia.

Lebih lanjut, sampah yang dibuang ke selokan atau saluran air dapat menyebabkan penyumbatan aliran air. Kondisi ini berpotensi menimbulkan genangan air bahkan banjir, terutama pada saat musim hujan. Banjir yang terjadi tidak hanya mengganggu aktivitas masyarakat, tetapi juga dapat merusak infrastruktur serta menimbulkan kerugian secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah memiliki dampak yang luas, baik dari segi lingkungan, kesehatan, maupun sosial ekonomi.

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi dari pemerintah desa, terbatasnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah, serta belum adanya sistem pengelolaan sampah yang terorganisir dengan baik. Selain itu, faktor kebiasaan dan budaya masyarakat yang sudah terbentuk sejak lama juga menjadi tantangan dalam mengubah perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya yang lebih serius dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui edukasi, penyediaan fasilitas yang memadai, serta peran aktif pemerintah desa dan pihak terkait dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, diharapkan pengelolaan sampah dapat berjalan dengan baik sehingga tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara masih menghadapi berbagai

permasalahan di lapangan. Hal ini terlihat dari kondisi lingkungan di lokasi penelitian yang masih banyak terdapat sampah di pinggir jalan, di selokan, maupun di halaman rumah warga. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan masih belum optimal.

Rendahnya partisipasi masyarakat dapat dilihat dari kurangnya keterlibatan warga dalam kegiatan pengelolaan sampah, baik dalam bentuk pemilahan sampah dari sumbernya, kegiatan kerja bakti, maupun dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Sebagian masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, partisipasi masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman yang masih terbatas mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar. Kurangnya sosialisasi dan edukasi terkait prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya memahami pentingnya pengurangan sampah sejak dari sumbernya. Akibatnya, keterlibatan masyarakat dalam mendukung program pengelolaan sampah menjadi kurang maksimal.

Faktor lain yang turut memengaruhi partisipasi masyarakat adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia. Tidak adanya fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah maupun sistem pengangkutan yang memadai membuat masyarakat cenderung memilih cara yang lebih praktis dalam membuang sampah. Kondisi ini secara tidak langsung berdampak pada

rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga ini berdampak pada kualitas lingkungan yang kurang baik, seperti terjadinya pencemaran lingkungan, tersumbatnya saluran air, serta munculnya potensi penyakit. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, baik melalui peningkatan kesadaran, penyediaan sarana dan prasarana, maupun penguatan peran pemerintah dalam melakukan pembinaan dan pengawasan. Dengan demikian, pengelolaan sampah rumah tangga dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan

Pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari dilakukan melalui sistem pengangkutan oleh pihak pengelola yang dijadwalkan satu kali dalam seminggu. Jadwal pengangkutan ini menjadi mekanisme utama dalam penanganan sampah rumah tangga yang dihasilkan masyarakat setiap harinya.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah rumah tangga di Desa Telaga Sari terdiri dari RT 01 sebanyak 51 rumah, RT 02 sebanyak 48 rumah, RT 03 sebanyak 43 rumah, dan RT 04 sebanyak 55 rumah, sehingga total keseluruhan mencapai 197 rumah. Dalam menunjang pengelolaan sampah, tersedia sebanyak 65 tong sampah yang digunakan secara bersama, dengan rasio kurang lebih satu tong sampah untuk tiga rumah.

Namun demikian, dengan jumlah rumah tangga yang cukup banyak serta produksi sampah yang terus berlangsung setiap hari, frekuensi pengangkutan yang hanya dilakukan satu kali dalam seminggu dinilai masih kurang memadai. Hal ini terlihat dari perkiraan jumlah sampah yang dihasilkan

masyarakat Desa Telaga Sari yang mencapai sekitar 394 kg hingga 425 kg per minggu. Volume sampah yang cukup besar tersebut menyebabkan terjadinya penumpukan sampah sebelum waktu pengangkutan tiba.

Penumpukan sampah ini menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti munculnya bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan masyarakat serta menurunnya kualitas kebersihan lingkungan. Selain itu, sampah yang menumpuk dalam beberapa hari juga berpotensi menjadi sarang berkembangnya berbagai sektor penyakit seperti lalat dan tikus yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Desa Telaga Sari masih perlu ditingkatkan, baik dari segi frekuensi pengangkutan maupun ketersediaan sarana dan prasarana. Di sisi lain, partisipasi masyarakat juga sangat diperlukan, terutama dalam hal pengelolaan sampah secara mandiri seperti pemilahan dan pengurangan sampah rumah tangga. Dengan adanya sinergi antara masyarakat dan pihak pengelola, diharapkan pengelolaan sampah dapat berjalan lebih optimal sehingga tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah yang terjadi tidak terlepas dari masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari.

Keberhasilan pengelolaan sampah rumah tangga sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penghasil sampah, tetapi juga sebagai pihak yang berperan langsung dalam pengurangan, pemilahan, dan pengolahan sampah. Partisipasi masyarakat

dapat diwujudkan melalui perubahan perilaku, seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah berdasarkan jenisnya, serta memanfaatkan kembali sampah yang masih bernilai guna. Tanpa adanya keterlibatan aktif masyarakat, upaya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah desa atau pihak terkait akan sulit mencapai hasil yang maksimal dan berkelanjutan. Berdasarkan data dari Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup (Disperkim LH) Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam upaya mencapai target Jakstranas 2025, volume timbunan sampah di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara tercatat sekitar 50 ton per hari pada tahun 2018. Sebagian besar sampah tersebut didominasi oleh sampah rumah tangga, dengan jenis sampah sisa makanan dan kemasan plastik sebagai komponen utama. Peningkatan jumlah timbunan sampah ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah menjadi tantangan yang semakin kompleks bagi pemerintah daerah.

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara terus melakukan berbagai upaya untuk menangani permasalahan tersebut. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi kendala utama. Armada pengangkut sampah yang tersedia baru mampu menangani sekitar 55% dari total timbunan sampah per hari, sehingga masih terdapat sebagian sampah yang belum terkelola secara optimal. Selain itu, pemerintah daerah juga berupaya melakukan perluasan area Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Tebing Liring guna menampung peningkatan volume sampah yang terus bertambah setiap tahunnya.

Upaya pengelolaan sampah di daerah juga didukung oleh adanya regulasi yang mengatur secara yuridis, yaitu melalui Peraturan Daerah Kabupaten

Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah. Peraturan daerah ini merupakan aturan hukum yang ditetapkan oleh pemerintah daerah bersama DPRD sebagai pedoman dalam mengatur, mengendalikan, dan mengawasi pengelolaan sampah di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Ruang lingkup pengaturan dalam perda ini meliputi dua kegiatan utama, yaitu pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dilakukan melalui pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang, dan pemanfaatan kembali sampah. Sementara itu, penanganan sampah mencakup kegiatan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir. Penekanan utama terletak pada pengelolaan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga, sehingga partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengelolaan sampah.

Peraturan ini juga mengatur pembagian peran antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menyediakan sarana dan prasarana, melakukan pembinaan, serta pengawasan terhadap pengelolaan sampah. Masyarakat diwajibkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pemilahan sampah, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu, pelaku usaha juga didorong untuk bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan dari aktivitasnya.

Ketentuan dalam perda ini juga memuat larangan-larangan, seperti membuang sampah sembarangan, membakar sampah yang dapat mencemari lingkungan, serta tindakan lain yang dapat menimbulkan dampak negatif

terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Untuk menegakkan aturan tersebut, perda ini menetapkan sanksi administratif bagi pelanggar, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat.

Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Perda ini menjadi dasar dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan, mulai dari tahap pengurangan hingga penanganan sampah. Adanya perda ini memberikan kewenangan yang jelas bagi pemerintah daerah dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan pengelolaan sampah di daerah.

Substansi perda ini mencakup berbagai aspek penting, seperti pengurangan sampah melalui prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta penanganan sampah yang meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Penekanan utama terletak pada pengelolaan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga, sehingga peran masyarakat menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan kebijakan tersebut.

Peraturan ini juga mengatur hak dan kewajiban masyarakat serta pemerintah daerah. Masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan dan berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, sedangkan pemerintah daerah berkewajiban menyediakan sarana dan prasarana, melakukan pembinaan, serta pengawasan. Ketentuan mengenai sanksi turut dimuat sebagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tidak hanya berfungsi sebagai landasan hukum, tetapi juga sebagai instrumen penggerak perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Implementasi perda ini diharapkan mampu menciptakan sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi pengelolaan sampah di tingkat desa masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini juga terjadi di Desa Telaga Sari, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sistem pengelolaan sampah di desa ini belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik. Fasilitas penampungan sementara dan sistem pengangkutan sampah belum mampu menjangkau seluruh wilayah permukiman secara optimal.

Di Desa Telaga Sari, pengangkutan sampah rumah tangga dilakukan menggunakan truk sampah yang beroperasi sekitar satu kali dalam seminggu. Kegiatan pengangkutan tersebut dibiayai melalui alokasi dana desa sebagai bentuk upaya pemerintah desa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Namun, frekuensi pengangkutan yang masih terbatas menyebabkan sebagian masyarakat harus mengelola sampahnya secara mandiri, baik dengan cara menumpuk, membakar, maupun membuang ke lahan kosong atau saluran air.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam pengelolaan sampah rumah

tangga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan bagi pemerintah desa dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan serta program pengelolaan sampah yang berbasis pada peran aktif masyarakat dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Upaya pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki manfaat yang signifikan dalam menjaga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dapat mengurangi pencemaran lingkungan, menekan volume sampah yang dibuang sembarangan, serta menciptakan kondisi permukiman yang bersih dan sehat. Selain itu, upaya ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Melalui pengelolaan yang tepat, sampah rumah tangga yang masih memiliki nilai guna dapat dimanfaatkan kembali, sehingga berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari diharapkan mampu mendukung terwujudnya lingkungan yang berkelanjutan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Prinsip Pelaksanaan upaya pengelolaan sampah rumah tangga didasarkan pada kondisi nyata di masyarakat yang menunjukkan masih rendahnya kebiasaan memilah dan mengelola sampah, partisipasi masyarakat yang belum konsisten, serta adanya perbedaan tingkat kesadaran dan pengetahuan mengenai dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu upaya pengelolaan sampah rumah

tangga yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan peran aktif masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah rumah tangga perlu dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah desa guna menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik.

Berdasarkan hasil observasi sementara, diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa fenomena yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari, yaitu:

1. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sampah rumah tangga.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan sampah rumah tangga. Namun, berdasarkan hasil observasi sementara di Desa Telaga Sari, terlihat bahwa masyarakat belum terlibat secara aktif dalam menentukan cara pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah antara organik dan anorganik di tingkat rumah tangga. Sebagian besar masyarakat masih mencampur seluruh jenis sampah dalam satu wadah tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan sampah yang tepat. Selain itu, keterlibatan masyarakat

dalam kegiatan musyawarah atau sosialisasi mengenai pengelolaan sampah juga masih terbatas, sehingga masyarakat cenderung bersikap pasif dan hanya mengikuti kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Dalam perspektif partisipasi, hal ini mencerminkan bahwa masyarakat belum berperan sebagai subjek yang aktif dalam menentukan arah kebijakan maupun praktik pengelolaan sampah di lingkungan mereka.

2. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga.

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan bentuk keterlibatan nyata masyarakat dalam menjalankan kegiatan pengelolaan sampah sehari-hari. Namun, kondisi di Desa Telaga Sari menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada tahap ini masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya kebiasaan masyarakat yang membuang sampah ke saluran air, lahan kosong, serta melakukan pembakaran sampah di pekarangan rumah sebagai cara praktis untuk mengurangi volume sampah.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menerapkan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya partisipasi dalam pelaksanaan ini juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, kemudahan akses, serta kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari perilaku tersebut terhadap lingkungan dan kesehatan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan seperti gotong royong juga masih terbatas dan cenderung hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Hal ini mencerminkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan

pengelolaan sampah masih bersifat parsial dan belum menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

3. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat dari pengelolaan sampah.

Partisipasi dalam pengambilan manfaat berkaitan dengan sejauh mana masyarakat dapat merasakan, memanfaatkan, serta menjaga hasil dari kegiatan pengelolaan sampah yang telah dilakukan. Di Desa Telaga Sari, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada tahap ini masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kondisi fasilitas tempat sampah yang banyak mengalami kerusakan, tidak terawat, atau bahkan hilang, sehingga tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap sarana pengelolaan sampah yang telah disediakan. Selain itu, pemanfaatan sampah yang memiliki nilai guna, seperti kegiatan daur ulang atau pemisahan sampah bernilai ekonomis, juga belum berkembang di masyarakat. Akibatnya, manfaat dari pengelolaan sampah, baik dalam bentuk lingkungan yang bersih maupun potensi ekonomi, belum dapat dirasakan secara maksimal. Hal ini mencerminkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya rendah dalam penggunaan fasilitas, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan manfaat dari pengelolaan sampah itu sendiri.

4. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam evaluasi pengelolaan sampah rumah tangga.

Partisipasi dalam evaluasi merupakan tahap yang penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pengelolaan sampah. Namun, di Desa Telaga Sari, partisipasi masyarakat dalam tahap ini masih belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya inisiatif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri tanpa adanya arahan atau instruksi dari pemerintah desa. Kegiatan kebersihan lingkungan umumnya hanya dilakukan saat ada kegiatan gotong royong yang terjadwal atau ketika ada himbauan dari aparat desa.

Di luar kegiatan tersebut, masyarakat cenderung kurang melakukan pengawasan terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya, serta kurang memiliki kepedulian untuk saling mengingatkan dalam menjaga kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam evaluasi masih bersifat pasif dan belum berkembang menjadi kesadaran kolektif. Dalam konteks partisipasi, kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya berperan dalam mengontrol, menilai, dan memperbaiki praktik pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Dari fenomena yang terjadi tersebut, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan menganalisis secara mendalam permasalahan yang ada dalam partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kendala-kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah

tangga, khususnya yang berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat, serta hambatan yang menyebabkan partisipasi tersebut belum berjalan secara optimal, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Fokus penelitian diarahkan untuk menggambarkan bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi tersebut. Dalam menganalisis partisipasi masyarakat, peneliti mengacu pada konsep partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi (2019), yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui beberapa aspek utama, yaitu:

1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan
2. Partisipasi dalam Pelaksanaan
3. Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat
4. Partisipasi dalam Evaluasi

C. Rumusan Masalah

Setiap penelitian perlu dirumuskan masalahnya terlebih dahulu agar permasalahan yang akan diteliti menjadi jelas dan terarah, sehingga dapat

menghindari terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan

penelitian selanjutnya mengenai peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di tingkat desa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai bahan masukan bagi pemerintah desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga, serta sebagai sarana meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan melalui pengelolaan sampah yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil penelitian terdahulu

1. **Fadhli dan Siregar (2023)** skripsi yang berjudul “Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah di Kawasan Perkotaan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam program bank sampah serta faktor-faktor yang memengaruhinya di wilayah perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat cenderung meningkat apabila terdapat insentif ekonomi, seperti adanya imbalan finansial dari hasil pengelolaan sampah, serta kemudahan akses terhadap sarana dan prasarana, seperti lokasi bank sampah yang mudah dijangkau dan sistem pengelolaan yang terorganisir dengan baik. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat di kawasan perkotaan memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi secara rasional, yaitu mempertimbangkan manfaat langsung yang diperoleh. Dengan adanya sistem bank sampah, masyarakat lebih terdorong untuk memilah sampah karena adanya nilai ekonomis yang dapat dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor motivasi ekonomi menjadi salah satu pendorong utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Perbandingan dengan penelitian ini:

Penelitian Fadhli dan Siregar lebih menitikberatkan pada faktor insentif ekonomi dan ketersediaan fasilitas di wilayah perkotaan sebagai pendorong partisipasi masyarakat. Sementara itu, penelitian yang

dilakukan di Desa Telaga Sari memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan infrastruktur dasar di wilayah pedesaan. Dalam konteks ini, masyarakat di Desa Telaga Sari belum sepenuhnya terdorong oleh faktor ekonomi, melainkan masih menghadapi permasalahan mendasar seperti kebiasaan membuang dan membakar sampah serta kurangnya fasilitas yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek sosial dan peran pemerintah desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

2. **Sari, dkk. (2022)** Jurnal yang berjudul “Strategi Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Pengelolaan Lingkungan” bertujuan untuk mengkaji strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dua arah antara perangkat desa dan masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi. Melalui sosialisasi, penyuluhan, dan dialog aktif, masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi komunikasi yang efektif mampu meningkatkan partisipasi masyarakat hingga sekitar 60%, terutama dalam kegiatan gotong royong dan pengelolaan sampah. Selain itu, keberhasilan juga didukung oleh adanya kepemimpinan desa yang aktif serta keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dan partisipatif dari pemerintah desa sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Perbandingan dengan penelitian ini:

Penelitian Sari, dkk. lebih menekankan pada strategi komunikasi pemerintah desa sebagai faktor utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Sedangkan penelitian di Desa Telaga Sari tidak hanya melihat dari sisi komunikasi, tetapi juga lebih mendalami hambatan nyata yang dihadapi masyarakat, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Hambatan fisik meliputi keterbatasan sarana, seperti kondisi tempat sampah yang rusak dan frekuensi pengangkutan yang terbatas, sedangkan hambatan nonfisik mencakup kebiasaan masyarakat yang masih membakar sampah dan kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Partisipasi pada dasarnya merupakan keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan atau proses tertentu yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran secara fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam memberikan ide, tenaga, waktu, maupun bentuk kontribusi lainnya. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2017: 81), partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan, baik dalam bentuk pemikiran, tenaga, maupun materi. Dengan adanya partisipasi, individu tidak hanya menjadi objek dari suatu kegiatan, tetapi turut berperan aktif sebagai subjek dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Partisipasi Masyarakat yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi (2019). Dalam konteks administrasi publik dan pembangunan desa, partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan secara fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan mental dan emosional masyarakat dalam memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program yang telah disepakati bersama.

Adi Isbandi Rukminto (2019) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat bukan merupakan peristiwa tunggal, melainkan sebuah proses yang berlangsung secara bertahap dalam suatu siklus yang saling berkaitan. Siklus tersebut terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Tahap ini merupakan langkah awal di mana masyarakat dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah, menentukan prioritas, hingga mengambil keputusan terkait solusi yang akan dilakukan. Dalam konteks Desa Telaga Sari, tahap ini penting untuk melihat apakah rendahnya inisiatif masyarakat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan mereka dalam perencanaan, seperti pengadaan fasilitas kebersihan atau penyusunan peraturan desa.

2. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Tahap ini berkaitan dengan pelaksanaan dari keputusan yang telah disepakati, baik dalam bentuk kontribusi tenaga, pemikiran, maupun materi. Kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa masyarakat hanya bergerak ketika ada instruksi dari aparat desa mengindikasikan bahwa partisipasi pada tahap ini masih bersifat top-down dan belum didasari oleh kesadaran mandiri.

3. Tahap Pengambilan Manfaat (*Utilization of Beneficiaries*)

Tahap ini melihat sejauh mana masyarakat merasakan manfaat dari program yang telah dilaksanakan. Pengelolaan sampah yang baik seharusnya memberikan dampak positif berupa lingkungan yang bersih dan sehat. Namun, jika volume sampah tetap tinggi dan masyarakat masih memilih membakar sampah, hal ini menunjukkan bahwa manfaat dari program tersebut belum dirasakan secara optimal.

4. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap ini melibatkan masyarakat dalam kegiatan pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan program. Fenomena kerusakan 65 unit tong sampah yang tidak segera diperbaiki secara swadaya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi dan pemeliharaan masih tergolong rendah.

Penggunaan teori Adi Isbandi Rukminto (2019) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pada tahap mana partisipasi masyarakat di Desa Telaga Sari mengalami hambatan paling dominan. Dengan memahami siklus partisipasi tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengelolaan sampah yang lebih terpadu, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan desa.

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam suatu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama, termasuk dalam pengelolaan lingkungan. Isbandi Rukminto Adi (2019: 27) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Partisipasi ini menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang berperan dalam menentukan keberhasilan suatu program.

Mardikanto dan Soebiato (2017: 81) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, baik dalam bentuk pemikiran, tenaga, maupun materi, yang dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Partisipasi tersebut sangat penting dalam mendukung keberhasilan program pembangunan, termasuk dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Adisasmita (2018: 38) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan secara sadar dan sukarela untuk mencapai tujuan bersama, termasuk dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga, karena keberhasilan pengelolaan sampah sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan.

Adi Isbandi Rukminto (2013) menyatakan bahwa partisipasi merupakan proses keterlibatan individu atau kelompok dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk memengaruhi keputusan dan pelaksanaan program yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Partisipasi dalam hal ini dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program yang dijalankan.

b. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2019: 30), partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan masyarakat dalam empat bentuk, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, serta partisipasi dalam evaluasi. Konsep ini menegaskan bahwa peran masyarakat tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mencakup seluruh tahapan, mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi suatu program.

Menurut Agus Dwiyanto (2021: 56), partisipasi masyarakat merupakan bentuk keterlibatan warga dalam proses penyelenggaraan pelayanan publik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kebijakan dan program pemerintah. Partisipasi ini mencerminkan adanya hubungan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan masukan, kritik, serta dukungan terhadap kebijakan yang dijalankan.

Keterlibatan masyarakat dalam pelayanan publik dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti keikutsertaan dalam perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga pengawasan terhadap jalannya kebijakan. Dengan adanya partisipasi tersebut, pemerintah dapat lebih memahami kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat, sehingga kebijakan yang dihasilkan menjadi lebih tepat sasaran, efektif, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat juga berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan, yang pada akhirnya mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

Kajian Administrasi Publik menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Melalui partisipasi masyarakat, pemerintah dapat memperoleh masukan dan dukungan dari masyarakat, sehingga kebijakan dan program yang dijalankan dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Konteks pengelolaan sampah rumah tangga memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat diwujudkan melalui keterlibatan warga dalam memilah dan mengelola sampah di tingkat rumah tangga, menjaga kebersihan lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong kebersihan. Rendahnya partisipasi masyarakat menunjukkan adanya permasalahan dalam kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap dampak sampah bagi lingkungan dan kesehatan.

c. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, tergantung pada konteks kegiatan dan permasalahan yang dihadapi. Dalam kajian administrasi publik, partisipasi tidak hanya dilihat dari kehadiran masyarakat dalam suatu kegiatan, tetapi juga dari keterlibatan nyata dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Bentuk partisipasi masyarakat mencerminkan sejauh mana masyarakat berperan aktif dalam mendukung dan melaksanakan suatu program.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2017: 83), bentuk partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti partisipasi dalam bentuk pemikiran, tenaga, keterampilan, maupun materi. Partisipasi dalam bentuk pemikiran diwujudkan melalui pemberian saran, ide, dan pendapat dalam suatu kegiatan. Partisipasi tenaga ditunjukkan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Partisipasi keterampilan berkaitan dengan pemanfaatan kemampuan atau keahlian yang dimiliki masyarakat,

sedangkan partisipasi dalam bentuk materi berupa kontribusi dana atau sarana pendukung kegiatan.

Konteks pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain kebiasaan masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah di tingkat rumah tangga, keterlibatan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar, serta keikutsertaan dalam kegiatan gotong royong kebersihan yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa Telaga Sari Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Rendahnya kebiasaan memilah sampah dan tidak konsistennya keikutsertaan dalam kegiatan kebersihan menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat belum berjalan secara optimal.

d. Tahapan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki tingkat atau tahapan yang berbeda-beda. Tingkatan partisipasi menunjukkan sejauh mana masyarakat terlibat dalam suatu program atau kegiatan, mulai dari keterlibatan yang paling sederhana hingga keterlibatan yang bersifat aktif dan berkelanjutan.

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2019), partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai

kehadiran secara fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pemberian ide, serta pengawasan terhadap program yang dijalankan.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan penentuan kebijakan sebelum suatu program dilaksanakan. Dalam konteks pengelolaan sampah, partisipasi ini dapat berupa keikutsertaan masyarakat dalam musyawarah desa untuk menentukan aturan pembuangan sampah, penetapan jadwal pengangkutan, maupun penentuan lokasi tempat penampungan sementara (TPS).

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan keterlibatan masyarakat dalam menjalankan program atau kegiatan yang telah direncanakan. Dalam pengelolaan sampah rumah tangga, partisipasi ini dapat dilihat dari tindakan nyata masyarakat seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, serta mengikuti kegiatan kerja bakti atau gotong royong membersihkan lingkungan.

Partisipasi dalam pengambilan manfaat merupakan keterlibatan masyarakat dalam merasakan dan memanfaatkan hasil dari program yang telah dilaksanakan. Dalam pengelolaan sampah, manfaat yang dapat dirasakan masyarakat antara lain lingkungan yang lebih bersih, berkurangnya risiko penyakit, serta kemungkinan adanya nilai ekonomi dari pengolahan atau daur ulang sampah.

Partisipasi dalam evaluasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam memberikan penilaian, masukan, maupun kritik terhadap pelaksanaan program yang telah berjalan. Dalam konteks pengelolaan sampah, masyarakat dapat menyampaikan saran terkait efektivitas jadwal pengangkutan sampah, kondisi tempat penampungan, atau kinerja petugas kebersihan.

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil menunjukkan sejauh mana masyarakat merasakan dan memanfaatkan hasil dari kegiatan yang dilaksanakan. Sementara itu, partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam menilai dan mengawasi jalannya kegiatan serta hasil yang telah dicapai. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai tingkat partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga sering kali lebih dominan pada tahap pelaksanaan, seperti keterlibatan dalam gotong royong kebersihan. Namun, keterlibatan masyarakat dalam tahap pengambilan keputusan dan evaluasi masih relatif rendah. Hal ini berdampak pada tidak konsistennya partisipasi masyarakat serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut menentukan sejauh mana masyarakat memiliki kemauan dan

kemampuan untuk terlibat aktif dalam suatu kegiatan atau program. Dalam kajian administrasi publik, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas program pemerintah.

Peran pemerintah juga menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi masyarakat. Pemerintah desa memiliki peran dalam memberikan sosialisasi, pembinaan, serta menyediakan fasilitas pendukung agar masyarakat dapat berpartisipasi secara optimal. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan dapat menghambat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Faktor lain yang memengaruhi partisipasi masyarakat adalah sikap dan perilaku masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Sikap acuh terhadap lingkungan dan kebiasaan lama yang sulit diubah dapat menjadi penghambat partisipasi. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas seperti tempat sampah dan sistem pengelolaan sampah yang memadai juga dapat menurunkan tingkat partisipasi masyarakat.

2. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan upaya sistematis dalam menangani sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Pengelolaan ini meliputi kegiatan pengurangan, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan akhir sampah.

Menurut Slamet (2016), pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif harus dimulai dari sumbernya, yaitu rumah tangga, karena sebagian besar sampah berasal dari aktivitas domestik masyarakat.

Sudrajat (2018) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga aspek sosial dan kelembagaan. Tanpa keterlibatan masyarakat, sistem pengelolaan sampah yang baik tidak akan berjalan secara optimal.

Menurut Prasetyo (2020), rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah rumah tangga menjadi salah satu penyebab utama masih ditemukannya sampah yang dibuang sembarangan atau dibakar.

Berdasarkan konteks lingkungan dan kesehatan, Suryani (2021) menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak baik dapat menimbulkan dampak negatif seperti pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat.

a. Tahapan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

- 1) Pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu:
- 2) Pengurangan sampah, dengan membatasi penggunaan barang sekali pakai.
- 3) Pemilahan sampah, antara sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga.

- 4) Pengumpulan dan pengangkutan, dari rumah ke tempat penampungan.
- 5) Pengolahan dan pembuangan akhir, untuk mengurangi dampak lingkungan.

Tahapan pemilahan sampah dalam rumah tangga di masyarakat menjadi kunci utama dalam pengelolaan sampah, karena sangat menentukan keberhasilan tahapan pengelolaan sampah selanjutnya. Pemilahan sampah yang dilakukan sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga, memungkinkan sampah dikelola secara lebih efektif dan efisien. Sampah yang telah dipilah akan lebih mudah untuk dikumpulkan, diolah, dan dimanfaatkan kembali, baik melalui proses daur ulang maupun pengolahan lainnya.

Apabila pemilahan sampah tidak dilakukan dengan baik, maka sampah akan tercampur antara sampah organik dan anorganik, sehingga menyulitkan proses pengelolaan pada tahap berikutnya. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan sampah hanya berakhir dibuang sembarangan, ditumpuk, atau dibakar, yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat.

b. Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Masyarakat

Pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga merupakan wujud nyata dari penerapan konsep dan kebijakan pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada tahap ini,

pengelolaan sampah tidak lagi hanya dipahami sebagai konsep atau aturan, tetapi sebagai aktivitas yang dilakukan secara langsung oleh rumah tangga dan didukung oleh pemerintah setempat.

Beberapa bentuk pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga yang umum dilakukan di masyarakat antara lain sebagai berikut:

1) Pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga

Pada tingkat rumah tangga, pelaksanaan pengelolaan sampah dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah tertentu, atau mengurangi penggunaan barang sekali pakai. Namun, dalam banyak kasus, kebiasaan ini belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh masyarakat.

2) Pengelolaan sampah melalui kegiatan bersama

Pelaksanaan pengelolaan sampah juga sering dilakukan melalui kegiatan bersama, seperti kerja bakti atau gotong royong membersihkan lingkungan. Kegiatan ini biasanya bersifat insidental dan dilakukan pada waktu tertentu, sehingga belum sepenuhnya membentuk kebiasaan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

3) Peran fasilitas dan dukungan lingkungan

Pelaksanaan pengelolaan sampah sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas, seperti tempat sampah, lokasi

penampungan sementara, dan sistem pengangkutan. Ketika fasilitas tidak memadai, masyarakat cenderung mencari cara praktis, seperti membakar atau membuang sampah sembarangan.

3. Peran Pemerintah Desa

Pemerintah desa memiliki posisi yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di tingkat lokal. Kedekatan pemerintah desa dengan masyarakat menjadikan desa sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kebijakan publik, termasuk dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Peran pemerintah desa tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Sutoro Eko (2017), pemerintah desa merupakan aktor utama yang memiliki kewenangan dan kapasitas untuk mengelola urusan lokal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Pemerintah desa tidak hanya bertugas menjalankan perintah dari pemerintah di atasnya, tetapi juga berperan dalam merancang dan mengelola program yang relevan bagi masyarakat desa.

Perspektif administrasi publik, Riant Nugroho (2019) menjelaskan bahwa peran pemerintah desa sangat penting dalam menciptakan ruang partisipasi masyarakat. Pemerintah desa berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani kepentingan masyarakat dengan

kebijakan publik, sehingga kebijakan yang dihasilkan dapat diterima dan dilaksanakan secara efektif oleh masyarakat.

Peran pemerintah desa juga berkaitan erat dengan fungsi kepemimpinan lokal. Suryadi (2021) menyatakan bahwa kepemimpinan pemerintah desa memiliki pengaruh besar terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Pemerintah desa yang aktif, komunikatif, dan terbuka cenderung mampu mendorong masyarakat untuk terlibat dalam berbagai program desa, termasuk program pengelolaan sampah rumah tangga.

Peran pemerintah desa dalam pengelolaan sampah rumah tangga tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada upaya pembinaan dan pengawasan masyarakat. Prasetyo (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan program lingkungan di tingkat desa sangat bergantung pada kemampuan pemerintah desa dalam memberikan edukasi secara berkelanjutan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan dampak sampah terhadap kesehatan.

a. Bentuk-bentuk Peran Pemerintah Desa

Peran pemerintah desa dalam pengelolaan sampah rumah tangga dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk yang saling berkaitan antara partisipasi masyarakat dan kerja sama antar pihak terkait agar pengelolaan sampah berjalan efektif dan

berkelanjutan, yang meliputi peran regulasi, fasilitatif, edukatif, dan pengawasan, antara lain:

1) Peran regulatif

Pemerintah desa berperan dalam menyusun aturan atau kebijakan desa yang mengatur pengelolaan sampah rumah tangga. Aturan ini menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengelola sampah serta memberikan kejelasan mengenai hak dan kewajiban warga desa.

2) Peran fasilitatif

Pemerintah desa berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana pendukung pengelolaan sampah, seperti tempat sampah, lokasi penampungan sementara, dan dukungan terhadap kegiatan kebersihan lingkungan. Selain itu, pemerintah desa juga berperan memfasilitasi kerja sama dengan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

3) Peran edukatif

Pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat agar terbentuk perilaku yang peduli lingkungan.

4) Peran pengawasan

Pemerintah desa juga berperan dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan dan perilaku masyarakat

dalam mengelola sampah. Pengawasan diperlukan agar aturan yang telah ditetapkan dapat dijalankan secara konsisten.

Menurut Winarno (2017), peran pemerintah dalam implementasi kebijakan publik tidak hanya ditentukan oleh kualitas kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah dalam mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan kebijakan tersebut di lapangan.

b. Tantangan Pemerintah Desa dalam Menjalankan Perannya

Pelaksanaan peran pemerintah desa sering menghadapi berbagai tantangan. Subarsono (2019) menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, dan fasilitas menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kebijakan publik di tingkat lokal. Selain itu, perbedaan tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat juga memengaruhi efektivitas peran pemerintah desa.

Selain faktor internal, tantangan lain yang dihadapi pemerintah desa adalah rendahnya partisipasi masyarakat yang bersifat berkelanjutan. Partisipasi masyarakat sering kali hanya muncul pada kegiatan tertentu, seperti kerja bakti, dan belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan salah satu konsep utama dalam kajian administrasi publik karena berkaitan langsung dengan tindakan

pemerintah dalam mengatur dan mengelola kepentingan masyarakat. Kebijakan publik menjadi instrumen yang digunakan pemerintah untuk merespon berbagai permasalahan publik, termasuk persoalan lingkungan seperti pengelolaan sampah rumah tangga.

Menurut Dunn (yang dikontekstualkan oleh Nugroho, 2018), kebijakan publik pada dasarnya adalah serangkaian pilihan tindakan yang dibuat oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu. Pilihan tersebut dapat berupa tindakan nyata maupun keputusan untuk tidak bertindak, namun tetap memiliki dampak bagi masyarakat. Dalam konteks desa, kebijakan publik tercermin melalui berbagai peraturan dan program yang dibuat untuk mengatur kehidupan masyarakat desa.

Menurut pandangan Riant Nugroho (2019), kebijakan publik tidak hanya dipahami sebagai produk hukum, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan berbagai aktor, baik pemerintah maupun masyarakat. Kebijakan publik lahir dari interaksi antara pemerintah dengan kebutuhan masyarakat, sehingga kualitas kebijakan sangat ditentukan oleh sejauh mana pemerintah memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Kebijakan publik juga memiliki keterkaitan erat dengan upaya penyelesaian masalah sosial. Wahab (2016) menyatakan bahwa kebijakan publik dibuat sebagai respons terhadap masalah publik yang dianggap penting dan mendesak untuk diselesaikan. Oleh karena itu,

kebijakan publik harus bersifat kontekstual, sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Kebijakan publik di tingkat desa memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga, karena desa merupakan wilayah terdekat dengan aktivitas masyarakat sehari-hari. Kebijakan desa yang mengatur pengelolaan sampah diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.

a. Tujuan Kebijakan Publik

Kebijakan publik memiliki tujuan utama untuk menciptakan keteraturan, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Agustino (2017), kebijakan publik dirancang untuk mengatasi masalah publik sekaligus memberikan arah bagi tindakan pemerintah dan masyarakat. Tujuan kebijakan publik tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga jangka panjang, terutama dalam membangun perilaku masyarakat yang berkelanjutan.

Dalam pengelolaan sampah rumah tangga, tujuan kebijakan publik antara lain menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak sampah bagi lingkungan dan kesehatan. Kebijakan publik di bidang lingkungan juga bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat dari sekadar membuang sampah menjadi mengelola sampah secara bertanggung jawab.

b. Kebijakan Publik dan Partisipasi Masyarakat

Kebijakan publik yang efektif membutuhkan dukungan dan partisipasi masyarakat. Dwiyanto (2018) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam kebijakan publik karena masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga subjek yang turut menentukan keberhasilan kebijakan tersebut.

Kebijakan pengelolaan sampah rumah tangga di tingkat desa akan berjalan dengan baik apabila masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Partisipasi masyarakat dapat berupa keterlibatan dalam musyawarah desa, pelaksanaan kegiatan kebersihan lingkungan, serta kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Partisipasi masyarakat juga berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial terhadap kebijakan publik. Dengan adanya partisipasi, masyarakat dapat memberikan masukan, terhadap kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah desa. Hal ini sejalan dengan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai alur logis dan sistematis dalam memahami masalah yang sedang diteliti. Kerangka ini digunakan untuk membangun dasar yang kokoh dalam memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Namun, pada kenyataannya di Desa Telaga Sari Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, pengelolaan sampah rumah tangga belum berjalan secara optimal. Berdasarkan fenomena yang saya temukan, masih terdapat masyarakat yang belum memiliki kebiasaan memilah dan mengelola sampah rumah tangga, sehingga sampah sering dibuang sembarangan atau dibakar. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah belum terbentuk secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan permasalahan lingkungan yang erat kaitannya dengan perilaku dan partisipasi masyarakat. Di tingkat desa, sampah rumah tangga menjadi sumber utama pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan bersifat tidak menentu. Masyarakat cenderung aktif hanya pada kegiatan gotong royong tertentu, dan partisipasi tersebut pun tidak melibatkan seluruh warga. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat masih bersifat situasional dan belum menjadi kesadaran kolektif.

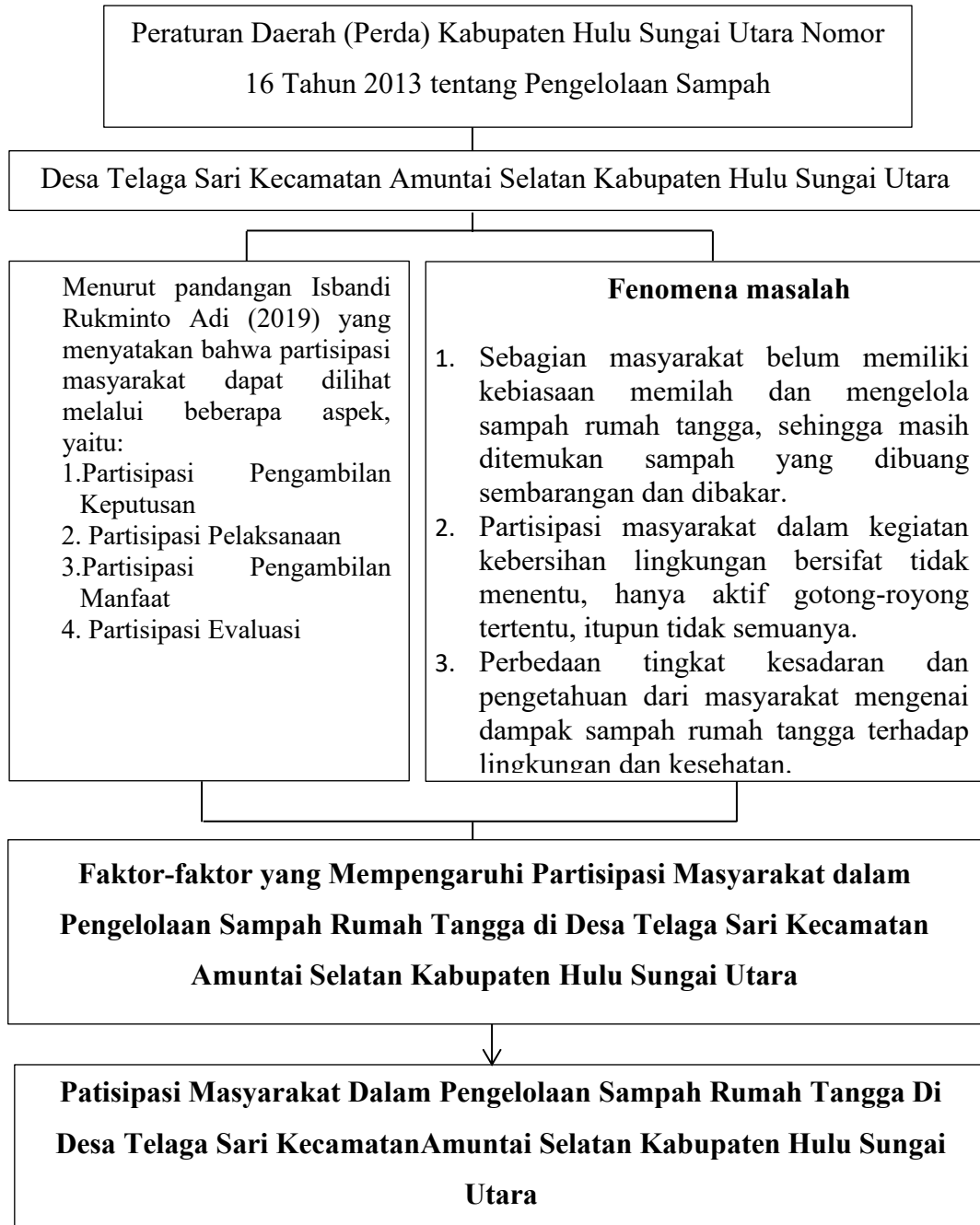
Perbedaan tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai dampak sampah rumah tangga terhadap lingkungan dan kesehatan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi rendahnya partisipasi. Masyarakat dengan pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik cenderung lebih peduli

terhadap pengelolaan sampah, sementara masyarakat yang kurang memahami dampak sampah menunjukkan perilaku yang kurang mendukung kebersihan lingkungan.

Dalam konteks administrasi publik, kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah desa dan kebijakan publik yang berlaku. Pemerintah desa memiliki peran strategis sebagai penggerak, fasilitator, dan pembina masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Melalui kebijakan desa, program kebersihan, serta kegiatan sosialisasi, pemerintah desa diharapkan mampu mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat, bentuk dan intensitas partisipasi, serta peran pemerintah desa melalui kebijakan dan program yang dijalankan. Kerangka pemikiran ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana partisipasi masyarakat berlangsung dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari.

Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Telaga Sari, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang beralamat di Jalan Veteran Nomor 032, Kode Pos 71452. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Telaga Sari merupakan salah satu desa yang menghadapi permasalahan dalam pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya terkait dengan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar 1.0
Kantor Desa Telaga Sari

Secara umum, pengelolaan sampah rumah tangga di desa ini masih belum berjalan secara optimal. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan masyarakat yang belum memiliki kebiasaan memilah dan mengelola sampah rumah tangga dengan baik. Sampah sering kali dibuang sembarangan atau

dibakar, yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan serta gangguan kesehatan bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan cenderung tidak menentu. Keterlibatan masyarakat biasanya hanya terlihat pada kegiatan gotong royong tertentu, dan tidak seluruh warga berpartisipasi secara aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga masih perlu ditingkatkan.

Perbedaan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan juga menjadi salah satu alasan pemilihan lokasi penelitian ini. Sebagian masyarakat telah memahami pentingnya pengelolaan sampah, sementara sebagian lainnya masih menganggap sampah sebagai masalah sepele. Oleh karena itu, Desa Telaga Sari dipandang relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, serta pemikiran individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan secara tepat mengenai keadaan atau realita yang terjadi di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah

rumah tangga di Desa Telaga Sari, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Menurut Sahya Anggara (2015:30), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, kalimat, skema, dan gambar. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Pendekatan yang diamati dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, yang meliputi kebiasaan memilah sampah, keterlibatan dalam kegiatan kebersihan lingkungan, serta tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi tersebut secara sistematis dan faktual, sehingga dari fakta yang ditemukan dapat ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dengan pendekatan ini, peneliti diharapkan mampu memahami secara mendalam bentuk partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta peran pemerintah desa dalam mendukung pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan serta menjadi

bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat dan pengelolaan sampah yang lebih efektif.

C. Tipe Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan suatu proses yang panjang yang berawal dari minat peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di masyarakat, kemudian berkembang menjadi ide, teori, dan konsep. Tipe penelitian berfungsi untuk memberikan arah dan kejelasan dalam pelaksanaan penelitian.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:11), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Penelitian deskriptif kualitatif dalam studi ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut di Desa Telaga Sari. Penelitian ini berfokus pada fenomena rendahnya kesadaran pemilahan sampah, keterbatasan sarana prasarana, serta peran pemerintah desa dalam mendorong partisipasi masyarakat.

D. Data Dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer

Penelitian primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, yang biasanya disebut dengan responden atau informan. Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan lisan dengan menggunakan metode wawancara, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah rumah tangga.

Melalui interaksi dengan masyarakat dan aparat desa di Desa Telaga Sari, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Data ini bersumber dari keseluruhan informasi Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yang menggambarkan kondisi nyata partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

b. Data Sekunder

Penelitian sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi guna menjawab permasalahan yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal sebagai penelitian yang menggunakan studi kepustakaan (library research), yang umum digunakan dalam pendekatan kualitatif.

Data sekunder diperoleh dari Desa Telaga Sari, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, berupa data yang

dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterkaitan mereka dengan pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari. Penentuan informan mengacu pada konsep partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff, yang meliputi aspek pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.

Pemilihan sumber data juga mempertimbangkan fenomena penelitian, yaitu rendahnya kebiasaan memilah sampah, partisipasi masyarakat yang tidak menentu, serta perbedaan tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap dampak sampah.

Tabel 3. 3
Data Informan

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Desa	1 Orang
2	Sekretaris Desa	1 Orang
3	Ketua Disperkim LH	1 Orang
4	Masyarakat	7 Orang
Jumlah		10 Orang

E. Desain Operasional Penelitian

Desain Operasional Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cepat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Desain operasional dalam variabel penelitian juga suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Desain operasional penelitian ini disusun untuk memberikan batasan yang jelas mengenai aspek yang diteliti dalam partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menggunakan teori partisipasi masyarakat menurut Isbandi Rukminto Adi (2019) yang membagi partisipasi ke dalam empat bentuk, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Keempat bentuk partisipasi ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam memberikan ide, saran, dan pendapat terkait perencanaan pengelolaan sampah di desa. Aspek ini dapat dilihat melalui keikutsertaan masyarakat dalam musyawarah desa atau rapat yang membahas kebersihan lingkungan, usulan mengenai jadwal pengangkutan sampah, serta keterlibatan masyarakat dalam menentukan aturan atau kesepakatan bersama mengenai pengelolaan sampah rumah tangga.

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam menjalankan kegiatan pengelolaan sampah yang telah direncanakan. Aspek ini dapat diamati melalui perilaku masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan memilah sampah organik dan anorganik, serta keikutsertaan dalam kegiatan kerja bakti atau gotong royong membersihkan lingkungan.

Partisipasi dalam pengambilan manfaat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam merasakan dan memanfaatkan hasil dari kegiatan pengelolaan sampah yang telah dilaksanakan. Aspek ini dapat dilihat dari sejauh mana masyarakat merasakan lingkungan yang lebih bersih, berkurangnya gangguan kesehatan, serta adanya manfaat ekonomi dari pengelolaan atau pemanfaatan kembali sampah rumah tangga.

Partisipasi dalam evaluasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam memberikan penilaian, kritik, maupun saran terhadap pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah yang telah berjalan. Aspek ini dapat diamati melalui keberanian masyarakat dalam menyampaikan keluhan terkait keterlambatan pengangkutan sampah, kondisi tempat pembuangan, maupun efektivitas program kebersihan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa.

Dari informasi tersebut, Peneliti atau penulis akan mengetahui bagaimana caranya pengukuran atas variabel itu data menentukan apakah prosedur pengukuran yang sama akan dilakukan atau diperlukann prosedur yang jelas.

Adapun desain operasional penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Desain Operational Penelitian

Variabel	Sub-Variabel	Indikator
Konsep Partisipasi Masyarakat Yang Dikemukakan Oleh Isbandi Rukminto Adi (2019)	1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan	1. Kehadiran Masyarakat Dalam Forum Musyawarah Deasa Terkait Program Kebersihan 2. Keterlibatan Dalam Penentuan Aturan (Peraturan Desa) Mengenai Larangan Membakar Sampah
	2. Partisipasi dalam Pelaksanaan	1. Kontribusi Tenaga (Gotong Royong) Secara Rutin, Bukan Hanya Saat Diperintah 2. Praktik Pengelolaan

		Sampah di Tingkat Rumah Tangga (Pemilahan Organik dan Anorganik)
	3. Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat	1. Peningkatan Kualitas Kesehatan Lingkungan di Sekitar Tempat Tinggal Warga 2. Pemanfaatan Hasil Olahan Sampah (Misalnya Dijadikan Kompos atau Dijual Ke Pengepul)
	4. Partisipasi dalam Evaluasi	1. Kepedulian Warga Dalam Menjaga dan Merawat Fasilitas Tong Sampah Yang Telah Disediakan 2. Pengawasan Sesama Warga Untuk Saling Mengingat agar Tidak Membuang Sampah Ke Selokan

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki (Zuchri Abdussamad, 2021:147).

Pengamatan langsung (observasi) yaitu teknik pengumpulan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek Penelitian. Dengan demikian, pengamatan yang dilakukan dalam meneliti sejalan dengan pertanyaan Penelitian dan bermaksud untuk melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

2. Wawancara/*Interview*

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2020:304).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data secara mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan dimensi partisipasi masyarakat menurut Hamijoyo, yaitu partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, barang, dan uang. Melalui wawancara ini diharapkan diperoleh informasi mengenai bentuk keterlibatan masyarakat, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam menjaga kebersihan lingkungan.

3. Dokumentasi

Arikunto dalam Zuchri Abdussamad (2021:150) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan focus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.

Dokumen adalah kumpulan dari dokumen - dokumen yang dapat memberi keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses Pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta menyebar meluas kepada pemakai informasi tersebut.

G. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Zuchri Abdussamad (2021:160–162), yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data mencapai titik jenuh. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penerapan teknik analisis ini disesuaikan dengan fokus penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari, serta mengacu pada dimensi partisipasi masyarakat menurut Hamijoyo.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan:

- a. memilih data yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat membuang dan mengelola sampah.
- b. mengelompokkan data berdasarkan dimensi partisipasi menurut Hamijoyo (pemikiran, tenaga, keterampilan, barang, dan uang).
- c. mengidentifikasi tema seperti rendahnya kesadaran, partisipasi yang tidak merata, dan kurangnya pengetahuan masyarakat.
- d. memberi kode pada data untuk memudahkan analisis data.

Melalui reduksi data, peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai kondisi partisipasi masyarakat, didukung oleh kutipan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan dokumentasi yang relevan. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga serta hubungan antar temuan yang diperoleh di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal bersifat sementara dan akan diverifikasi melalui pengumpulan data lanjutan dan triangulasi sumber maupun teknik. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh kesimpulan yang kredibel mengenai bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari.

H. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipercaya dan benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas data menjadi hal yang penting karena data yang dikumpulkan berupa informasi, pengalaman, dan pandangan informan terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2021:562–570), yang menyatakan bahwa pengujian kredibilitas dapat dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi, penggunaan bahan referensi, dan member check. Melalui penerapan teknik-teknik tersebut, peneliti diharapkan mampu memperoleh data yang akurat, konsisten, dan sesuai dengan kondisi nyata di masyarakat.

1. Perpanjangan pengamatan, artinya peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara secara berulang, baik kepada informan yang sama maupun informan tambahan. Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, seperti perilaku

membuang sampah sembarangan, membakar sampah, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan. Selain itu, hubungan antara peneliti dan informan menjadi lebih terbuka sehingga informasi yang diperoleh lebih jujur dan lengkap.

2. Peningkatan ketekunan artinya peneliti melakukan pengamatan secara cermat, berulang, dan berkesinambungan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini, peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara mengamati secara teliti perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, seperti kebiasaan memilah sampah, membuang sampah sembarangan, membakar sampah, serta keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Melalui ketekunan pengamatan, peneliti dapat memahami perbedaan tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat serta menemukan pola-pola perilaku yang berkaitan dengan pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Telaga Sari.
3. Triangulasi, artinya pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari aparat desa, tokoh masyarakat, dan warga mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi jawaban informan.

4. Penggunaan bahan referensi artinya memanfaatkan dokumen pendukung sebagai bukti atas data yang diperoleh di lapangan. Bahan referensi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan kebersihan lingkungan, data atau arsip desa terkait pengelolaan sampah, serta catatan hasil observasi. Dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki bukti yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.
5. Member check artinya proses pengecekan kembali data yang telah diperoleh kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara informasi yang diberikan dengan hasil interpretasi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengkonfirmasi hasil wawancara kepada informan terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Jika informan menyetujui data yang disajikan, maka data tersebut dinyatakan valid dan kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang *Pengelolaan Sampah*.

Adi, Isbandi Rukminto. (2019). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*.

Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup (Disperkim LH) Kabupaten Hulu Sungai Utara (2018): Dikutip di Latar Belakang terkait data timbulan sampah di HSU.

Sutoro Eko. (2017). *Desa Membangun Indonesia*.

Slamet, Juli Soemirat. (2016). *Kesehatan Lingkungan*.

Sudrajat. (2018). *Mengelola Sampah Rumah Tangga*.

Nugroho, Riant. (2019). *Public Policy*.

Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Referensi untuk teknik observasi, dokumentasi, dan analisis data model Miles & Huberman).

Anggara, Sahya. (2015). *Metode Penelitian Administrasi*. (Referensi untuk instrumen kunci dalam penelitian kualitatif).

Fadhli dan Siregar. (2023). "*Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah di Kawasan Perkotaan*" (Skripsi).

Sari, dkk. (2022). "*Strategi Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Pengelolaan Lingkungan*" (Jurnal).

Adisasmita. (2018). (Dikutip terkait definisi partisipasi masyarakat secara sukarela).

Agustino. (2017). (Dikutip terkait tujuan kebijakan publik untuk mengatasi masalah publik).

Dwiyanto. (2018). (Dikutip terkait partisipasi sebagai elemen penting kebijakan publik).

Mardikanto & Soebiato. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016, 2020, 2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Suryani. (2021). (Dikutip terkait dampak negatif pengelolaan sampah yang buruk terhadap kesehatan).

Wahab. (2016). (Dikutip terkait kebijakan publik sebagai respons masalah publik).